

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kecelakaan yang tinggi menyebabkan angka kejadian fraktur semakin tinggi. Nyeri fraktur dimana terkadang pemberian analgesik untuk menghilangkan nyeri tidak menimbulkan efek untuk mengurangi rasa sakit pada pasien fraktur. Hal ini dibuktikan dengan banyak pasien yang masih mengeluh nyeri meskipun sudah mendapatkan terapi analgesik (Darsono, 2008). Rasa nyeri merupakan stresor yang dapat menimbulkan stres dan ketegangan dimana individu dapat berespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis (Corwin, 2001).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat pada tahun 2011-2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Tingkat kecelakaan transportasi jalan di kawasan Asia Pasifik memberikan kontribusi sebesar 44% dari total kecelakaan di dunia, yang didalamnya termasuk Indonesia.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI (2013) di Indonesia terjadi kasus fraktur yang disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalulintas dan trauma benda tajam/tumpul. Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalulintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%) dari 14.127 trauma benda tajam/tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%) (Kemenkes RI, 2013)

Teknik relaksasi nafas dalam digunakan untuk menurunkan kecemasan dan ketegangan otot sehingga didapatkan penurunan denyut jantung, penurunan respirasi serta penurunan ketegangan otot sehingga nyeri akan berkurang, teori lain

menyebutkan dengan merelaksasikan otot-otot yang mengalami spasme yang disebabkan peningkatan prostaglandin sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan akan meningkatkan aliran darah ke daerah yang mengalami spasme dan iskemik (Prasetyo, 2010).

Sedangkan distraksi suatu tindakan pengalihan perhatian pasien ke hal-hal lain di luar nyeri, dengan demikian diharapkan dapat menurunkan kewaspadaan pasien terhadap nyeri bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Prasetyo, 2010).

Stimulus sensori yang menyenangkan akan merangsang sekresi endorfin, sehingga stimulus nyeri yang dirasakan oleh klien menjadi berkurang (Asmadi, 2008). Nyeri merupakan suatu bentuk pengalaman sensoris dari individu yang bersifat tidak menyenangkan dan terjadi karna adanya suatu kerusakan jaringan di bagian tubuh individu tersebut, (Judha dkk, 2012).

Kondisi nyeri banyak ditemukan pada sebagian besar kasus seperti pada kondisi luka bakar, luka tusuk, luka robek serta pada kondisi fraktur baik fraktur terbuka maupun fraktur tertutup, (Hidayat dkk, 2014).

Fraktur di definisikan sebagai suatu kondisi dimana terputuskan kontinuitas jaringan tulang karna adanya tekanan atau ruda paksa pada tulang yang terjadi karna adanya pukulan, tarikan, puntiran dan tekanan. Gejala yang khas dan bisa dirasakan langsung dari kondisi fraktur adalah adanya rasa nyeri yang terjadi karna adanya spasme otot, tekanan dari patahan tulang dan karna kerusakan jaringan yang berada disekitar tulang, (Musliha, 2010).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky Asta Pramesti Rini (2018) dengan judul “The Effectiveness Of Deep Breathing Relaxation Technique And Guided Imagery To Decrease Pain Intensity On Postoperative Fracture Patients In Bougenville Ward Of Dr Soegiri Hospital Lamongan”, menunjukkan bahwa teknik relaksasi napas

dalam secara signifikan menunjukkan perubahan yaitu Setelah memberikan teknik relaksasi pernafasan yang dalam, intensitas nyeri pasien berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita Syaiful dan Sigit Hendro Rachmawan (2014) “ Efektifitas Relaksasi Nafas Dalam Dan Distraksi Baca Menurunkan Nyeri Pasca Operasi Pasien Fraktur Femur “Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Nyeri Fraktur.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap nyeri fracture”

B. Perumusan Masalah

Apakah ada pengaruh tindakan teknik relaksasi napas dalam terhadap nyeri fraktur.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) dalam bentuk literature review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tindakan teknik relaksasi napas dalam terhadap nyeri fraktur.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan KIAN ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu;

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien

Intervensi pada KIAN ini yaitu tindakan teknik relaksasi napas dalam terhadap nyeri fraktur, diharapkan penelitian ini bisa menambah pemahaman pasien tentang bagaimana mengatasi nyeri fraktur dengan teknik non-farmakologi.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat saat menangani pasien fraktur.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan bisa menjadi kajian dan pemecahan masalah pada pasien yang sedang mengalami nyeri fraktur.

2. Manfaat Keilmuan

a. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisis tindakan non-farmakologi dalam mengatasi nyeri fraktur.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengatasi nyeri fraktur.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi bidang keperawatan dalam melakukan evaluasi mutu pelayanan perawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit.

d. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan referensi tentang tindakan non-farmakologi terhadap mengatasi nyeri fraktur dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.